

PENINGKATAN PERAN GENDER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF REMAJA TERHADAP SEKSUALITAS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN

INCREASING THE ROLE OF GENDER IN THE FORMATION OF POSITIVE ATTITUDE OF ADOLESCENTS TOWARDS SEXUALITY AS AN EFFORT TO PREVENT UNWANTED PREGNANCY

Nur Khasanah¹, Anita Liliana², Anggun Febriyanita³

Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

email: nurkhasanahury@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dini masih banyak terjadi di berbagai wilayah, menempatkan Indonesia di peringkat ke-8 secara global dan ke-2 di ASEAN. Di DIY, angka pernikahan dini meningkat tiga kali lipat selama pandemi COVID-19, dengan 84% dari 623 permohonan dispensasi nikah pada 2022 disebabkan oleh Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Kebaruan kegiatan ini yaitu integrasi edukasi pencegahan pernikahan dini dan KTD dengan promosi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri di wilayah rural. Pengabdian yang dilaksanakan pada 5 dan 12 Juni 2024 ini menyasar 30 siswi SMAN 01 Patuk Gunung Kidul, usia 16-18 tahun. Kegiatan meliputi ceramah edukasi tentang peran gender dalam kesehatan reproduksi, pencegahan KTD, kampanye cegah KTD, serta promosi SADARI. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan nilai mean pengetahuan yang signifikan, seperti materi Hormon Cinta dari 50,3 menjadi 98, pengetahuan peran Gender 35,5 meningkat menjadi 78,6, pengetahuan KTD 65,8 meningkat menjadi 89,4, dan SADARI dari 62,5 menjadi 85,8. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan KTD, serta menekankan pentingnya SADARI untuk deteksi dini kanker payudara. Edukasi ini diharapkan memberi dampak positif bagi remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Kata Kunci: Gender, Hormon cinta, KTD, SADARI, Remaja.

Abstract

Early marriage still occurs widely in various regions, ranking Indonesia 8th globally and 2nd in ASEAN. In DIY, the rate of early marriage tripled during the COVID-19 pandemic, with 84% of 623 marriage dispensation applications in 2022 due to Unwanted Pregnancy (KTD). The novelty of this activity is the

integration of education on preventing early marriage and KTD with the promotion of Breast Self-Examination (SADARI) among adolescent girls in rural areas. The service conducted on June 5 and 12, 2024, targets 30 students of SMAN 01 Patuk Gunung Kidul, aged 16-18 years. The activities included educational lectures on the role of gender in reproductive health, prevention of KTD (unwanted pregnancies), campaigns to prevent KTD, and promotion of SADARI (self-examination). The results of the pre-test and post-test showed a significant increase in the mean knowledge scores, such as the topic of Love Hormones increasing from 50.3 to 98, knowledge of Gender Roles from 35.5 to 78.6, knowledge of KTD from 65.8 to 89.4, and SADARI from 62.5 to 85.8. This activity successfully enhanced adolescents' understanding of reproductive health and the prevention of KTD, as well as emphasized the importance of SADARI for early detection of breast cancer. This education is expected to have a positive impact on adolescents in maintaining their reproductive health. Keywords: Gender, Love Hormones, KTD, SADARI, Adolescents.

© 2025 Universitas Negeri Gorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Dewasa ini fenomena pernikahan dini masih marak terjadi diberbagai daerah yang menempatkan Indonesia menjadi negara peringkat ke-8 di dunia dan peringkat ke-2 di ASEAN dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi yaitu sejumlah 1.495.000 pada tahun 2019, dimana 1 dari 8 remaja di Indonesia menikah direntang usia <18 tahun (1). Menurut Organisasi perempuan dunia inwomen daily menyatakan bahwa 84% remaja di Indonesia

menikah direntang usia <24 tahun. Padahal pemerintah melalui UU dan anjuran BKKBN telah menentukan batasan usia menikah 19 tahun dan reproduksi sehat 21 tahun pada perempuan dan 25 tahun pada laki-laki (2). Pada beberapa kondisi seorang remaja menikah di usia yang belum ideal sehingga dalam prosesnya calon pasangan mengajukan permohonan dispensasi nikah kepada kementerian agama. Menurut data Badan Pusat Statistik DIY menyatakan bahwa

angka pernikahan dini di DIY mengalami kenaikan hingga 3 kali lipat akibat adanya pandemi covid 19 yaitu dari 394 kejadian pada tahun 2019 meningkat menjadi 984 kejadian pada tahun 2020 dan menurun menjadi 757 pada tahun 2021 (3).

Tingginya angka pernikahan dini di DIY disebabkan oleh multifaktor, namun berdasarkan data permohonan dispensasi nikah didapatkan hasil bahwa alasan permohonan dispensasi nikah didominasi oleh kehamilan tidak diinginkan (KTD) yaitu 84% dari 623 kasus pada tahun 2022. Kabupaten Gunung Kidul merupakan satu dari lima kabupaten yang ada di DIY dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi yaitu mencapai 153 kasus pada tahun 2022, 51 kasus diantaranya disebabkan

karena hamil diluar nikah (4). Problematika kehamilan diluar nikah atau KTD dapat mengakibatkan komplikasi permasalahan sosial di masyarakat dalam berbagai aspek karena remaja belum siap baik secara fisik, mental maupun ekonomi. Menurut beberapa jurnal yang relevan dampak yang ditimbulkan dari KTD antara lain putus sekolah, stigma sosial dan diskriminasi, kesulitan ekonomi, masalah mental dan juga kesehatan fisik (5).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 5 dan 12 Juni 2024 dengan sarannya adalah remaja siswi SMAN 01 Patuk Gunung Kidul, DIY yang berjumlah 30 orang. Karakteristik sasaran berusia dalam rentang 16 – 18 tahun dengan jenis kelamin

didominasi oleh perempuan, yaitu 28 orang (93,3%), sebagian besar mengaku pernah berpacaran setidaknya sekali yaitu 21 orang (70%), dan mayoritas memiliki saudara kandung >2 saudara yaitu 18 orang (60%). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi ceramah

mengenai edukasi Peran Gender dalam Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang dilanjutkan dengan tanya jawab, *campaign* cegah KTD, serta peningkatan kesehatan reproduksi melalui pembentukan media promosi kesehatan SADARI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	f	(%)
Usia		
- 16 tahun	6	14,29
- 17 tahun	10	23,81
- 18 tahun	26	61,90
Total	42	100
Jenis Kelamin		
- Perempuan	34	80,95
- Laki-laki	8	19,05
Total	42	100
Status Berpacaran		
- Pernah berpacaran	27	64,29
- Tidak pernah berpacaran	15	35,71
Total	42	100
Jumlah Saudara Kandung		
- Tidak memiliki	9	21,43
- 1 saudara kandung	11	26,19
- ≥ 2 Saudara	22	52,38
Total	42	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penyuluhan sebagian besar

materi dapat dipahami oleh peserta terbukti dari hasil pre-

test dan post-test pada masing-masing materi pokok penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan, diantaranya materi terkait Hormon Cinta dan cara mengendalikan yang semula rata-rata pengetahuan dalam kategori tinggi sebesar 50,3 meningkat menjadi 98, pengetahuan Peran Gender

sebelum penyuluhan 35,5 meningkat menjadi 78,6, pengetahuan KTD meningkat dari 65,8 menjadi 89,4 kemudian pengetahuan SADARI meningkat dari 62,5 menjadi 85,8. Keberhasilan penyuluhan yang dilakukan dapat dilihat pada hasil analisis data menggunakan uji *Paired T-Test* berikut.

Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan

Variabel	Mean PreTest	MeanPostTest	P-value
Hormon Cinta	50.3	98	0.000
Peran Gender	35.5	78.6	0.01
Persiapan Pernikahan	65.8	89.4	0.000
SADARI	62.5	85.8	0.000

Sumber: Data Primer, 2024

Pembahasan

Hormon Cinta

Rata-rata pengetahuan remaja terkait hormon cinta sebelum penyuluhan yaitu hanya 50,3 meningkat menjadi 98 setelah dilakukan penyuluhan dengan perolehan *P-value* 0.000 yang artinya penyuluhan yang diberikan efektif meningkatkan

pengetahuan peserta terkait hormon cinta. Adapun indikator pertanyaan terkait hormon cinta yang paling diketahui siswa sebelum intervensi adalah hormon estrogen, sedangkan setelah intervensi hormon yang paling diketahui remaja adalah estrogen, testostosterone, serotonin, vasopresin dan

dopamine yang membuat remaja merasa bahagia saat berpacaran. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui 64,29% atau 27 remaja yang mengikuti penyuluhan sudah pernah berpacaran. Menurut hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa cinta memiliki tiga bagian yaitu ketertarikan, keterikatan dan nafsu. Ketiga proses tersebut, tubuh mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh hormon, feromon, neurotransmitter, dll. Beberapa hormone diantaranya dopamin, serotonin, oksitosin, vasopressin, hormon seks, dan banyak lagi bahan kimia lainnya berperan secara keseluruhan dalam proses cinta. Remaja yang jatuh cinta dapat dengan mudah diidentifikasi karena seseorang yang sedang jatuh cinta mengalami perubahan

fisiologis dan saraf yang berimplikasi dalam perubahan perilaku dan fertilitas (6). Penelitian yang relevan juga membuktikan bahwa remaja putri dan putra yang sedang jatuh cinta memiliki skor depresi dan kecemasan yang lebih tinggi daripada yang tidak jatuh cinta, selain kualitas tidur menurun pada remaja perempuan, serta waktu tidur yang lebih lambat, dan durasi yang lebih pendek (7). Jatuh cinta merupakan salah satu respon tubuh dan pikiran terhadap perubahan berbagai hormon didalam tubuh secara fisiologis, di mana pada fase ini tidak hanya terjadi perubahan fisik melainkan pematangan reproduksi yang melibatkan serangkaian perubahan neurobiologis yang penting untuk pematangan sosial, emosional, dan kognitif (8).

Hormon testosteron, estrogen, dan glukokortikoid yang berinteraksi satu sama lain memiliki dampak khusus pada wilayah otak neurotransmisi dopamin yang memiliki kemiripan dengan kelainan dopaminergik pada pasien

skizofrenia sehingga menunjukkan kemungkinan peran hormon seks dan stres pada masa remaja yang memengaruhi risiko penyakit kejiwaan. Adapun kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Penyuluhan Remaja Responsif Gender dan Hormon Cinta

Peran Gender Rata-rata pengetahuan remaja terkait peran gender sebelum penyuluhan sangat rendah, yaitu hanya 35,5 kemudian meningkat menjadi 78,6 dengan *P-value* 0,01 yang

berarti penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Penelitian lain juga membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis

kesetaraan gender dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja putri (9). Penyuluhan atau edukasi terkait peran gender ini sangat diperlukan karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan egaliter selama masa remaja (10). Hal ini sesuai dengan sasaran peserta pada penyuluhan kali ini, yaitu remaja usia 16-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Berbicara mengenai seks, bagi sebagian masyarakat awam, seks dan gender masih dianggap sebagai satu hal yang sama, yaitu jenis kelamin yang merujuk pada perempuan dan laki-laki. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seks diartikan sebagai jenis kelamin, sedangkan definisi gender masih belum

ditemukan. Jika dilihat dalam bahasa Inggris, jenis kelamin adalah aspek fisiologis tubuh yang sering disebut sebagai jenis kelamin yang berkaitan dengan genitalia, kromosom, dan atribut tubuh, sedangkan gender disebut sebagai aspek sosial, makna budaya yang terkait dengan perilaku, kepribadian, dan ekspresi yang secara konvensional disebut sebagai feminin atau maskulin (11). Secara tradisional peran gender ditetapkan berdasarkan jenis kelamin, peran laki-laki dikaitkan dengan tugas sebagai pencari nafkah keluarga, sedangkan peran perempuan dikaitkan dengan kegiatan sosial dan domestik (12). Pada abad 20, masyarakat yang dipengaruhi budaya Barat mulai menunjukkan sikap peran gender yang egaliter, di mana kedua pasangan berbagi

penghasilan dan pekerjaan domestik serta perawatan secara setara. Meski begitu, salah satu penelitian menunjukkan bahwa perempuan di daerah pedesaan, perempuan tanpa pendidikan, perempuan Muslim, perempuan yang tidak bekerja, dan perempuan yang pasangannya tidak berpendidikan justru kurang mampu dalam mengambil keputusan mengenai kesehatan reproduksinya (13).

Penyuluhan Persiapan Pernikahan

Rata-rata pengetahuan remaja tentang persiapan pernikahan sebelum mengikuti penyuluhan hanya 65,8 meningkat menjadi 89,4 dengan *P-value* 0,000 yang berarti penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Persiapan

pernikahan yang dimaksud dalam penyuluhan ini meliputi persiapan fisik, mental dan finansial, berdasarkan hasil survey yang dilakukan BKKBN tahun 2024 didapatkan data bahwa cakupan pernikahan menurun selama 1 dekade yaitu 1,5 juta tetapi prevalensi Seks pra nikah remaja usia 15-19 tahun 59% pada perempuan, 74% pada remaja laki-laki. Jika berfokus kepada dampak setelahnya, maka akan merujuk pada persalinan yang mana daerah dengan angka persalinan tertinggi se-Indonesia adalah DIY yang memiliki 225 kasus persalinan pada remaja tahun 2022. Hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi 34 remaja putri (80,95%) yang mengikuti penyuluhan sebab hasil studi literatur yang relevan menyatakan bahwa persalinan pada remaja putri

berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, mengalami preeklamsi atau eklamsi, melahirkan prematur, bahkan mengalami kematian baik ibu maupun perinatal yang lebih tinggi dibandingkan dewasa (14)(15). Penelitian terbaru menemukan bahwa bayi yang lahir dari ibu remaja sering kali memiliki berat badan lahir rendah dengan skor APGAR

yang lebih rendah pada menit pertama dan berpotensi mengalami kelahiran prematur yang lebih besar (16). Kehamilan pada remaja dapat terjadi karena perilaku berisiko, mulai dari remaja yang memiliki dua atau lebih pasangan seksual, kebiasaan merokok, hingga mengonsumsi alkohol baik sebelum maupun setelah berhubungan seksual (17).



Gambar 2. Edukasi Pernikahan Dini dan SADARI

Rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum penyuluhan adalah 62,5 kemudian meningkat menjadi 85,8 dan *P-value* 0,000 yang

menunjukkan bahwa penyuluhan dengan video animasi berbasis *Augmented Reality* (AR) efektif dalam meningkatkan pengetahuan

remaja terkait SADARI. SADARI adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan menggunakan mata dan tangan sendiri untuk menemukan apakah terdapat perubahan pada ukuran, tekstur, serta bentuk payudara untuk mendeteksi dini kanker payudara dan mengurangi risiko keparahannya. Pemeriksaan ini disarankan untuk dilakukan setiap bulan, yaitu saat 1 minggu setelah dimulainya periode menstruasi atau biasanya dari hari ke-6 hingga hari ke-10 siklus menstruasi dengan harapan remaja putri dapat mendeteksi dini kelainan apa pun khususnya kanker payudara agar segera dirujuk kepada penyedia layanan kesehatan atau dokter (18)(19). Kanker payudara sendiri merupakan penyakit yang menjadi perhatian kesehatan

masyarakat dunia karena prevalensinya yang terus meningkat setiap tahun, semula hanya 1,7 juta kasus pada tahun 2012 bertambah menjadi 2,3 juta kasus pada tahun 2020 (20). Global Cancer Statistics (Globocan) pada tahun 2022 juga merilis data yang menampilkan bahwa terdapat 66.271 kasus kanker payudara di Indonesia dengan 22.598 kematian (21).

Selain pada wanita dewasa, penelitian terbaru menemukan bahwa kanker payudara merupakan kanker dengan insiden paling umum pada remaja putri. Kenyataan ini tidak hanya menjadi urgensi karena menyebabkan kematian, tetapi juga banyaknya dampak buruk yang didapatkan oleh penderita kanker payudara selama masa hidupnya. Penelitian yang

relevan menemukan bahwa dampak buruk atau efek negatif yang dirasakan oleh penderita kanker payudara antara lain keterbatasan dalam beraktivitas akibat kelemahan tubuh yang parah dan harus tinggal di dalam rumah selama sehari-hari, timbulnya perasaan tampak tidak menarik karena telah menjalani mastektomi (prosedur operasi untuk mengangkat seluruh jaringan payudara) dan mengalami kerontokan rambut akibat kemoterapi, serta hampir semua penderita mengalami ketidakstabilan emosional ketika mengetahui diagnosis mereka (22).

Oleh karena itu, praktik SADARI oleh remaja putri perlu lebih diperhatikan agar penyakit ini dapat dideteksi sejak dini dan diharapkan remaja yang telah mengikuti penyuluhan dapat

menjadi agen perubahan dalam menyebarkan dan mengajarkan praktik SADARI, baik kepada teman sebaya maupun kerabatnya. Sebuah hasil penelitian pun telah menemukan bahwa pengetahuan dan kemampuan remaja putri dalam mempraktikkan SADARI meningkat setelah menerima intervensi pendidikan dengan catatan remaja putri harus diberikan informasi kesehatan terkait SADARI dan informasi yang cukup secara terus-menerus (23). Maka, dapat dikatakan bahwa dengan adanya media promosi kesehatan dalam bentuk barcode video animasi SADARI yang dilakukan dalam pengabdian ini bisa menjadi salah satu media informasi yang berkelanjutan bagi remaja. Sebagai tambahan dalam

rangkaian kegiatan pengabdian ini, peserta juga diberikan sebuah *doorprize* sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif mereka yang didokumentasikan dalam gambar berikut.



Gambar 3. Pemberian *Doorprize* bagi Peserta Aktif

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, peran gender, pencegahan KTD, serta praktik SADARI melalui penyuluhan dengan media Augmented Reality yang terbukti efektif, sehingga remaja memperoleh pemahaman lebih baik mengenai pentingnya kesiapan fisik, mental, dan

finansial dalam pernikahan maupun deteksi dini kanker payudara. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan dukungan sekolah dan lembaga pendidikan agar edukasi kesehatan reproduksi dapat tersebar lebih luas dan berkontribusi positif bagi kesiapan remaja menghadapi tantangan kesehatan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan selaku tim pengabdian kepada Universitas Respati Yogyakarta yang telah memberikan Hibah Pendanaan sehingga rangkaian kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi remaja.

REFERENCES

1. Judiasih SD. Kontroversi Perkawinan Bawah Umur: Realita dan Tantangan Bagi Penegakan Hukum Keluarga di Indonesia. *Acta Diurnal J Ilmu Huk Kenotariatan dan ke-PPAT-an* [Internet]. 2023 Jun 30;6(2). Available from: <https://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/acta/article/view/1295>
2. Indriani F, Pratama NH, Sitepu RNB, Harahap YA. Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review. *J Sci Soc Res* [Internet]. 2023 Feb 1;6(1):1. Available from: <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1150>
3. Fitria E, Muhammad Joko Susilo. Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang SMA: Fenomena Dispensasi Pernikahan Remaja di Sleman Yogyakarta. *At-Thullab J Mhs Stud Islam* [Internet]. 2024 May 26;6(1):1487–509. Available from: <https://journal.uii.ac.id/thullab/article/view/34055>
4. Hilyasani F, Najib AM, Harahap RN. Dispensasi Nikah: Analisis

- Kontemporer Dimensi
Pernikahan Dini Menurut
Berbagai Aktor di
Kabupaten Bantul D.I
Yogyakarta. AL-MANHAJ J
Huk dan Pranata Sos
Islam [Internet]. 2022 Jul
26;4(2):139–52. Available
from:
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almanhaj/article/view/1710>
5. Rukmasari EA. Mencegah
Kehamilan Tidak
Diinginkan (KTD): Edukasi
Kesehatan Reproduksi
pada Remaja. J Abdimas
Perad. 2024;5(1):1–8.
6. Esch T, Stefano GB. The
Neurobiology of Love and
Addiction: Central Nervous
System Signaling and
Energy Metabolism. Cogn
Affect Behav Neurosci
[Internet]. 2025; Available
from:
<https://doi.org/10.3758/s13415-025-01333-w>
7. Manoppo I. Emosi yang
Berkaitan dengan Cinta
Romantis dan Kualitas
Tidur Pada Mahasiswa
Ilmu Komputer di
Universitas Klabat. Klabat
J Nurs. 2023;5(1):38.
8. Leasiwal G. Dinamika
Piranti mental Id,Ego dan
Superego dalam Perilaku
Berpacaran. ABARA J
Konseling Pastor [Internet].
2025 Jun 30;3(1):45–55.
Available from:
<https://abara.iakntarutung.ac.id/index.php/abara/article/view/45>
9. Mustafa SR, Nurdiansyah.
The Influence of Gender
Equality-Based
Reproductive Health
Education in Increasing
Sexual Knowledge and
Self-Efficacy of Adolescent

- Girls. *Innov Approaches Heal Sci J.* 2024;1(2):42–7.
10. Azis WA. Penyuluhan Membangun Kesadaran Terkait Kesetaraan Gender Pada Remaja Di SMPN 15 Kota Baubau Awareness Building Counseling on Gender Equality among Adolescents at SMPN 15 Baubau Cityl. *J Kolaboratif Sains.* 2024;7(2):1041–7.
 11. Sतालhis M, Novaria E. Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *J Ilmu Pendidik dan Psikol.* 2023;1(3):112–20.
 12. Fathanah N, Pricyla MD. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Rumah Tangga di Indonesia. *Sagoe Cendekia J Stud Islam.* 2024;1(1):50–67.
 13. Pratisiya V, Pantas A, Fahira S, Musa DT, Alamri AR, Mutmainnah M. Perubahan Kontruksi Sosial dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan antara Suami Istri Keluarga Modern. *Yinyang J Stud Islam Gend dan Anak.* 2023;18(2):197–222.
 14. Yastirin PA, Sahara R, Sehmawati. Dampak Kesehatan Ibu Pada Kehamilan Remaja. *J Profesi Bidan [Internet].* 2024;4(2):18–35. Available from: <https://pbijournal.org/index.php/pbi>
 15. Hidayah N, Fauziah H, Pratiwi UM, Helvian FA, Dahlan M, Ridha NR, et al. The Relation Between

- Hypertension in Pregnancy with Low Birth Weight in Makassar City. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2022 Nov 22;5(1):35–41. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/15766>
16. Bali AANT, Arfah AI, Kamaluddin IDK, Nulanda M, Darussalam AHE. Hubungan Kehamilan Usia Dini Dengan Kejadian Bayi Lahir Prematur Periode Tahun 2019 –2023. *J Telenursing*. 2024;6(2):2655–73.
17. Putri RA, Kamariyah N, Firdaus, Hasina SN, Noventi I. Analisis Perilaku Kesehatan Remaja Terhadap Faktor Yang Mempengaruhinya. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal* [Internet]. 2024;14(1):279–88. Available from: <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1573>
18. Lilis DN, Suryanti Y, Fajrianti D, Fitria DW. Pengaruh Media Video Animasi Tentang Deteksi Dini Pengetahuan Dan Perilaku Wus. *Jambura jurnalmbura J* [Internet]. 2022;4(Special Edition):35–43. Available from: <https://scholar.archive.org/work/fbxxvolkrng3zedeck76igqjf4/access/wayback/https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/download/12476/pdf>
19. Pooe N, Jusuf H, Irwan I. Factors Influencing Early Detection of Breast Cancer Through Clinical Breast Examination (SADANIS) at

- the North City Health Center, Gorontalo City. *Int J Multidiscip Res Anal* [Internet]. 2024 Jun 18;7(6). Available from: <https://ijmra.in/v7i6/21.php>
20. Anggraini NN, Nurjanah S. Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Mabur Semarang. *J Inf Pengabd Masy* [Internet]. 2024 Feb 9;2(1):245–51. Available from: <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jipm/article/view/882>
21. Ramadanti ND, Handayani TS, Pebriani E. Hubungan Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2024. *J Multidiscip Res*. 2025;1(4):189–96.
22. Parasian J, Susilowati Y, Nuryanti, Septimar ZM, Haeriyah S. Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmas Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023. *Termom J Ilm Ilmu Kesehat dan Kedokt* [Internet]. 2023 Nov 2;2(1):115–26. Available from: <https://ejurnal.politeknikprata.ac.id/index.php/Termometer/article/view/2808>
23. Pemiliana PD. Pendidikan Kesehatan pada Remaja Putri untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara

Sendiri (SADARI) Sebagai
Deteksi Dini Kanker
Payudara. Pelayanan

Unggulan J Pengabdian
Masy Terap. 2024;1(4).